

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini dipaparkan (1) deskripsi teori, (2) kerangka berpikir, dan (3) penelitian terdahulu. Secara berturut-turut, ketiga hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Hakikat Bahan Ajar**

Penanaman nilai-nilai karakter pada siswa diperlukan bahan ajar yang berkualitas. Bahan ajar yang berkualitas perlu disusun secara utuh dan sistematis. Untuk menghasilkan bahan ajar yang berkualitas diperlukan pemahaman terhadap bahan ajar, yakni pengertian bahan ajar, tujuan dan manfaat penyusunan bahan ajar, jenis-jenis bahan ajar, kelayakan bahan ajar, karakteristik bahan ajar, dan landasan penulisan bahan ajar. Adapun rinciannya sebagai berikut.

##### **2.1.1.1 Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo dan Jasmadi, dalam Lestari, 2013:1). Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional dan sistematis karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan

menunjang proses pembelajaran.

Bahan ajar dapat digunakan sebagai salah satu referensi pembelajaran untuk memecahkan masalah karena kurangnya pemahaman dalam memahami materi. Melalui bahan ajar, baik peserta didik maupun guru dapat dengan mudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Depdiknas (2008:7—8) menyatakan bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Bahan ajar yang baik harus mencakup beberapa komponen, yaitu (1) petunjuk belajar (petunjuk peserta didik/guru); (2) kompetensi yang akan dicapai; (3) *content* atau isi materi pembelajaran; (4) informasi pendukung; (5) latihan-latihan; (6) petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK); (7) evaluasi; dan (8) respon atau balikan terhadap hasil evaluasi.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar disusun secara utuh dan sistematis sesuai dengan kurikulum yang berlaku agar dapat digunakan peserta didik untuk belajar secara mandiri. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu juga dapat membentuk kepribadian peserta didik yang membahas satu pokok/materi tertentu secara luas dan mendalam.

### 2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Bahan Ajar

Penyusunan bahan ajar memiliki tujuan dan manfaat. Depdiknas (2008:9) memuat tujuan disusunnya bahan ajar adalah sebagai berikut.

- a. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sosial siswa;
- b. Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh; dan
- c. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Sementara itu, Depdiknas (2008:9) memaparkan beberapa manfaat penyusunan bahan ajar, baik itu manfaat bagi guru maupun bagi siswa. Manfaat bagi guru, yaitu (1) memperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, (2) tidak menggantungkan pada buku teks, (3) menambah khasanah pengetahuan dan sumber referensi pembelajaran, (4) membangun pembelajaran yang komunikatif dan efektif antara guru dan siswa. Sementara itu, Manfaat bagi siswa, yaitu (1) mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan menyenangkan, (2) memberikan kemudahan dalam mempelajari kompetensi yang harus dikuasai.

Kurniasih (2014: 85—86) menjelaskan tujuan penulisan bahan ajar dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik yang bertujuan sebagai berikut.

- a. menyediakan buku sesuai dengan kebutuhan siswa, serta tuntutan sebagai perkembangan teknologi atau kurikulum;
- b. mendorong penulis atau guru untuk berkreasi dan kreatif membagikan ilmunya

- kepada siswa dan masyarakat;
- c. mendorong penulis atau guru untuk memperbaharui ilmu dan pengetahuannya sesuai dengan kriteria tuntutan buku sesuai kurikulum yang berlaku dan layak terbit mencakup substansi bahasa, dan potensi pasar; dan
  - d. mendukung penulis atau guru untuk menerbitkan buku sebagai pemenuhan angka kredit yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa manfaat bahan ajar sangat penting bagi peserta didik, guru, maupun penulis. Secara umum, bahan ajar disusun memenuhi kebutuhan peserta didik maupun guru untuk membantu dalam proses belajar mengajar.

### **2.1.1.3 Jenis-jenis Bahan Ajar**

Bahan ajar berbentuk cetak dan noncetak.

- a. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, buku, modul, brosur, lembar kerja siswa, buku ajar dan buku teks. Di bawah ini akan diuraikan penjelasan terkait jenis-jenis bahan ajar cetak sebagai berikut.

#### *1) Handout*

*Handout* adalah “segala sesuatu” yang diberikan kepada peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru dapat membuat *handout* dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh siswa. *Handout* dikutip dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan, Kompetensi Dasar dan materi pokok yang harus dikuasi peserta didik.

## 2) Buku

Buku sebagai bahan ajar yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum. Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka. Buku digunakan sebagai sumber referensi ajar, yang hendaknya bersifat aktual yang menggambarkan pengetahuan kekinian.

## 3) Modul

Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Modul juga harus menggambarkan Kompetensi Dasar yang akan dicapai dan disajikan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dilengkapi dengan ilustrasi yang jelas dan tidak membingungkan.

## 4) Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah materi ajar yang dikemas dalam bentuk ringkasan materi dan tugas-tugas yang berkaitan dengan materi sehingga siswa dapat belajar secara mandiri. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan sesuai dengan pencapaian Kompetensi Dasar.

## 5) Buku Ajar

Buku ajar adalah sarana belajar untuk menunjang pembelajaran dalam bidang tertentu yang disusun secara utuh, sistematis, dan menarik sehingga mudah untuk dipelajari. Buku ajar disusun sesuai dengan

Kompetensi Dasar yang ingin dicapai. Selain itu, buku ajar juga disusun dengan mengembangkan cakupan materi yang telah ada.

#### 6) Buku Teks

Buku teks merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang tertentu dengan maksud dan tujuan-tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya sehingga dapat menunjang suatu pembelajaran.

- b. Bahan ajar noncetak meliputi bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disc audio*. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video *compact disc* dan film. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CIA (*Computer Assisted Intruction*), *compact disc* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (Lestari, 2013: 6).

#### 2.1.1.4 Kaidah Penyusunan Bahan Ajar

Pusat Perbukuan Depdiknas (dalam Astrini, 2013:23—24) menyatakan ada empat aspek yang perlu diperhatikan dalam menulis buku yaitu 1) aspek isi atau materi, 2) aspek penyajian materi, 3) aspek bahasa dan keterbacaan, dan 4) aspek grafika.

##### a. Aspek Isi atau Materi

Aspek isi atau materi merupakan bahan pembelajaran yang harus spesifik, jelas, akurat, dan mutakhir dari segi penerbitan. Informasi yang harus disajikan tidak mengandung makna bias. Perincian materi harus

mempertimbangkan keseimbangan dalam penyebaran materi, baik yang berkenaan dengan pengembangan makna dan pemahaman pemecahan masalah, pengembangan proses, latihan dan praktik, dan tes keterampilan maupun pemahaman.

b. Aspek Penyajian Materi

Aspek penyajian materi merupakan aspek tersendiri yang harus diperhatikan dalam penyusunan buku, baik berkenaan dengan penyajian tujuan pembelajaran, keteraturan urutan dalam penguraian, kemenarikan minat dan perhatian siswa, kemudahan dipahami, keaktifan siswa, hubungan bahan, maupun latihan dan soal.

c. Aspek Bahasa dan Keterbacaan

Aspek bahasa merupakan sarana penyampaian dan penyajian bahan seperti kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana. Aspek keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi kelompok atau tingkatan siswa.

d. Aspek Grafika

Aspek grafika berkaitan dengan fisik buku, seperti ukuran buku, kertas, cetakan, ukuran huruf, warna, ilustrasi, dan lain-lain. Pada umumnya penulis buku tidak terlibat secara langsung dalam mewujudkan grafika buku, namun bekerja sama dengan penerbit.

Sementara itu, Muslich (2010:198) menyatakan bahwa penyusunan bahan ajar dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pematapan.

*Pertama*, pada tahap perencanaan yang perlu dilakukan terdiri atas empat kegiatan, yaitu (1) penentuan tujuan, (2) pemilihan bahan, (3) penyusunan kerangka, dan (4) pengumpulan bahan (Muslich, 2010:201). Pada tahap penentuan tujuan dapat diarahkan kepada tujuan pada ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Berikutnya, tahap pemilihan bahan ajar, meskipun sudah tercantum dalam peta bahan ajar namun dalam peta bahan ajar hanya dijabarkan pokok-pokoknya saja. Dalam pemilihan dan penentuan bahan ajar diperlukan susunan atau bangunan yang menjadi landasan pengembangan. Muslich (2010:207—208) menyatakan bahwa susunan tersebut terdiri atas konsep, generalisasi, prinsip, prosedur, fakta, istilah, definisi, dan preposisi. Bahan ajar tersebut terdiri atas susunan bagian- bagian yang kemudian dipadukan, sehingga menjadi bangunan utuh yang layak disebut bahan ajar.

Berikutnya, penyusunan kerangka, penyusunan tersebut dikembangkan dari peta bahan ajar yang merupakan penjabaran atau ide bawahan dari butir-butir yang terdapat dalam peta bahan ajar. Terakhir, pengumpulan bahan ajar, dalam pengumpulan bahan ajar diperlukan berbagai syarat, yakni bahan harus relevan dengan topik yang dibahas, aktual, objektif, dan tidak kontroversial (Muslich, 2010:214). Dari serangkaian persyaratan tersebut, dapat dinyatakan bahwa dalam memilih bahan ajar harus benar-benar dipilah mana yang layak digunakan maupun tidak layak digunakan dalam penyusunan bahan ajar.

*Kedua*, tahap pelaksanaan merupakan tahap yang menguraikan setiap bahan ajar dalam bentuk wacana atau rangkaian kalimat yang utuh sehingga menghasilkan bahan ajar yang utuh. Sehubungan dengan itu, hal-hal yang



perlu diperhatikan pada saat menguraikan bahan ajar menurut Muslich (2010:219) adalah (1) sistematika penulisan, yakni tata cara menuliskan bagian yang terdapat dalam buku teks, (2) teknik perujukan, yakni kutipan pengambilalihan pernyataan orang lain, (3) penampilan, baik yang berupa tabel, gambar, maupun ilustrasi visual yang dapat digunakan untuk mempercepat pemahaman, dan (4) pengetikan, yakni naskah yang diketik harus rapi dan beraturan.

*Ketiga*, tahap pemantapan dilakukan pengecekan validitas isi bahan sajian, pengecekan sistematika, pengecekan bahasa, dan pengecekan penampilan tabel, gambar, dan ilustrasi visual (Muslich, 2010:235). Pada tahap tersebut, diperlukan revisi terhadap bahan ajar agar bahan ajar benar-benar siap digunakan dalam pembelajaran. Jika dalam tahap tersebut masih ada kekurangan maka segera dilakukan penambahan dan perbaikan. Dengan melakukan serangkaian langkah- langkah yang telah dijabarkan diharapkan bahan ajar dapat tersusun secara sistematis dan menarik.

#### **2.1.1.5 Karakteristik Bahan Ajar**

Bahan ajar termasuk dalam lingkup buku nonteks. Hal ini dikarenakan bahan ajar adalah buku pendukung, pelengkap, dan penunjang buku teks pelajaran yang berfungsi sebagai bahan pengayaan, referensi atau panduan dalam kegiatan pembelajaran. Karakteristik buku nonteks dijelaskan dalam Panduan Penulisan Buku Nonteks (Puskurbuk 2008:2) sebagai berikut.

- a. Bahan ajar dapat digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan, namun bukan merupakan buku acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan

- pembelajaran;
- b. Bahan ajar menyajikan materi untuk memperkaya buku teks pelajaran, atau sebagai informasi tentang Ipteks secara luas dan mendalam (buku panduan) bagi peserta didik;
  - c. Bahan ajar tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan tingkatan kelas atau jenjang pendidikan;
  - d. Bahan ajar berisi materi yang tidak terkait secara langsung dengan sebagian atau salah satu standar kompetensi dasar yang tertuang dalam standar isi, tetapi memiliki peran dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional;
  - e. Bahan ajar dapat dimanfaatkan oleh pembaca dari semua jenjang pendidikan dan tingkatan kelas atau lintas pembaca; dan
  - f. Bahan ajar bersifat longgar, kreatif, dan inovatif sehingga tidak terikat pada ketentuan-ketentuan proses dan sistematika belajar yang ditetapkan berdasarkan ilmu pendidikan dan pengajaran.

Dari segi isi bahan ajar merupakan serangkaian uraian tertentu dan untuk jenjang tertentu. Dari segi tata letak bahan ajar mempertimbangkan berbagai faktor dari segi fungsi dapat digunakan mendukung pembelajaran. Selain itu, menurut Muslich (2010:60—62) ada ciri khusus bahan ajar yang membedakan dengan buku lainnya, yaitu (1) disusun berdasarkan pesan kurikulum, (2) memfokuskan ke tujuan tertentu, (3) menyajikan bidang pelajaran tertentu, (4) berorientasi pada kegiatan pembelajaran, (5) mengarahkan kegiatan mengajar guru di kelas, (6) pola sajian disesuaikan dengan perkembangan siswa, dan (7)

gaya sajian dapat memunculkan kreativitas siswa.

Pada dasarnya karakteristik bahan ajar tersebut dapat digunakan sebagai tolak ukur penentuan kualitas bahan ajar. Bahan ajar dikatakan berkualitas tinggi apabila serangkaian karakteristik tersebut dapat dipenuhi. Sebaliknya, dikatakan berkualitas rendah jika sebagian butir karakteristik tersebut tidak terpenuhi.

#### **2.1.1.6 Landasan Penulisan Bahan Ajar**

Muslich (2010:133) Bahan ajar memiliki empat landasan penulisan, yaitu (a) landasan keilmuan, (b) landasan ilmu pendidikan dan keguruan, (c) landasan kebutuhan siswa, dan (d) landasan keterbacaan materi dan bahasa yang digunakan.

##### **a. Landasan Keilmuan**

Setiap penulis bahan ajar harus memahami dan menguasai teori yang terkait dengan bidang keilmuan atau bidang studi yang ditulisnya. Landasan keilmuan meliputi tiga komponen, yaitu keakuratan materi, cakupan materi, dan pendukung materi.

*Pertama*, keakuratan materi terlihat pada setiap konsep, definisi, rumus, hukum, dan sebagainya yang disajikan dalam buku teks harus tepat. Ketepatan ini terlihat pada adanya kesesuaian antara isi yang dipaparkan dan teori yang terdapat dalam bidang studi yang bersangkutan. Materi yang disajikan harus autentik. Keautentikan materi ini terlihat bahwa setiap sajian materi dapat diaplikasikan atau dapat dibuktikan dalam kehidupan nyata. Konsep, definisi, rumus, hukum, dan sebagainya yang disajikan dalam buku teks diperoleh dari prosedur yang

tepat. Ketepatan prosedur ini terlihat pada langkah-langkah yang dapat dibenarkan secara keilmuan.

*Kedua*, cakupan materi terlihat pada uraian materi pada buku teks terdapat kesesuaian dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum. Keluasan dan kedalaman materi sesuai dengan substansi yang terdapat dalam SK dan KD serta tidak terjadi perulangan materi yang berlebihan.

*Ketiga*, aspek pendukung materi terlihat pada sajian materi yang sesuai dengan perkembangan ilmu; materi memenuhi syarat kemutakhiran yang terlihat pada wacana, contoh dan latihan yang disajikan; materi berwawasan kontekstual dan produktivitas; materi dapat merangsang keingintahuan siswa; materi dapat mengembangkan kecakapan hidup; materi dapat mengembangkan wawasan kebhinekaan (sosial budaya).

#### **b. Landasan Ilmu Pendidikan dan Keguruan**

Landasan ini berkaitan erat dengan hakikat belajar, pembelajaran kontekstual, pembelajaran model pakem, dan pengembangan aktivitas, kreativitas, dan motivasi siswa. Karena itu, dalam penulisan bahan ajar harus mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam penekanan pada belajar melalui berbuat; menggunakan berbagai alat bantu dan cara membangkitkan semangat dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk dijadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok untuk siswa; bahan ajar mampu mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam memecahkan suatu masalah dengan mengungkapkan gagasannya dan melibatkan siswa dalam

menciptakan lingkungan sekolah.

### **c. Landasan Kebutuhan Siswa**

Landasan kebutuhan ini erat kaitannya dengan motivasi. Motivasi diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja, maupun dalam kehidupan lainnya. Motivasi juga berperan dalam upaya pencapaian kinerja (prestasi) dan kompetensi seseorang.

### **d. Landasan Keterbacaan Materi dan Bahasa**

Landasan ini diperlukan dalam penulisan bahan ajar sebagai sarana komunikasi siswa dalam pembelajaran. Sebagai sarana komunikasi, materi dan redaksi sajian yang terdapat dalam buku teks harus bisa dipahami siswa. Aspek keterbacaan materi dan bahasa yang digunakan dalam bahan ajar, yaitu komunikatif, dialogis, interaktif, lugas, keruntutan alur pikir, koherensi, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, dan penggunaan istilah dan simbol lambang yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

## **2.1.2 Hakikat Teks Fabel**

Dalam bagian ini akan dipaparkan mengenai pengertian teks fabel, karakteristik teks fabel, manfaat teks fabel, struktur teks fabel, dan kaidah kebahasaan teks fable. Adapun rinciannya sebagai berikut.

### 2.1.2.1 Pengertian Teks Fabel

Dalam pendidikan, baik formal maupun nonformal, peserta didik mengenal tokoh kancil sebagai tokoh utama dalam cerita dunia binatang (fabel). Kancil digambarkan dengan watak berbeda di setiap judul cerita. Dalam cerita-cerita tersebut, kancil didampingi oleh tokoh binatang lain seperti harimau, kelinci, kura-kura, buaya, dan lain-lain. Secara etimologis, fabel berasal dari bahasa Latin yang dikenal sebagai *fabula*, yang berarti jalan cerita menurut logika dan kronologi peristiwa yang terdapat dalam suatu cerita sebagai bagian alur. Menurut Zaidan, dkk. (2007:73), fabel adalah cerita singkat yang berisi ajaran moral dengan tokoh binatang yang berseri sifat seperti manusia; cerita binatang; satwa cerita.

Nurgiyantoro (2010:22), fabel adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang yang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya manusia. Istilah ‘personifikasi karakter’ yang artinya pemberian sifat-sifat manusia ke dalam sifat binatang.

Ampera (2010:22) mengungkapkan bahwa cerita binatang (fabel) adalah cerita yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang itu dapat berpikir dan berinteraksi layaknya manusia. Pendapat ini menegaskan bahwa fabel merupakan cerita binatang yang berwatak dan berinteraksi layaknya manusia.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fabel adalah salah satu jenis karya sastra prosa fiksi tentang kehidupan binatang yang

berperilaku menyerupai manusia. Cerita fabel juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel mengandung nilai moral tentang kehidupan.

#### **2.1.2.2 Karakteristik Teks Fabel**

Setiap teks memiliki ciri khasnya masing-masing, sama halnya dengan teks fabel. Menurut Nurgiyantoro (2010:22—23) teks fabel memiliki ciri berupa tokoh binatang-binatang yang dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya manusia. Menurut Danandjaja (dalam Sulistyorini 2014:628), umumnya cerita fabel bertokoh binatang liar, binatang peliharaan. Sementara itu, Sulistyorini (2014:627) menyatakan bahwa teks fabel mengandung nilai-nilai moral maupun etika yang dapat ditauladani. Sikap, tutur kata, maupun perilaku tokoh dapat diambil nilai-nilai moral yang dapat diajarkan kepada peserta didik.

Berdasarkan pendapat tersebut, fabel adalah cerita sederhana bertokoh binatang dengan sikap/tingkah laku menyerupai manusia. Pada bagian akhir fabel terdapat pesan moral yang mengajak untuk berbuat kebaikan. Fabel juga bersifat universal artinya dapat ditemukan di berbagai masyarakat di dunia. Biasanya ada seekor binatang tertentu yang dijadikan primadona tokoh, misalnya kancil, tupai, kera, rubah, dan lain-lain bergantung pada pemilihan masyarakat pemiliknya. Latar cerita yang digunakan dalam penceritaan tidak jelas waktu kejadiannya, tetapi biasanya menunjuk ke masa lampau.

### 2.1.2.3 Manfaat Teks Fabel

Teks fabel memiliki manfaat bagi anak. Ampera (2010:12—14) menyatakan delapan manfaat teks fabel dalam perkembangan intelektual anak. Berikut penjelasan delapan manfaat tersebut.

*Pertama*, anak akan memperoleh kesenangan dan mendapatkan kenikmatan ketika membaca atau mendengarkan cerita yang dibaca. Daya tarik cerita mengikat emosi pembaca untuk larut ke dalam arus cerita. Perilaku tokoh cerita memberi hiburan sehingga anak tertawa dan senang hati. Rasa senang yang diperoleh anak sebagai pembaca sastra dapat membentuk minat anak terhadap bacaan.

*Kedua*, anak dapat mengembangkan imajinasinya. Masa kanak-kanak adalah masa perkembangan imajinasi. Sastra sebagai sebuah karya seni yang mengandalkan kekuatan imajinasi menawarkan petualangan imajinasi kepada anak. Imajinasi yang ditawarkan dalam sastra berpengaruh besar pada kemampuan anak untuk mengelola kecerdasan emosinya.

*Ketiga*, anak memperoleh pengalaman yang luar biasa. Melalui karya sastra, seorang anak akan memperoleh pengalaman baru tentang berbagai petualangan, perjuangan melawan kejahatan, mengatasi berbagai rintangan, pertentangan antara baik dan buruk, dan pengalaman aneh lainnya yang belum tentu dapat diperoleh dari kehidupan yang sebenarnya.

*Keempat*, anak dapat mengembangkan intelektualnya. Melalui cerita, anak bukan hanya mendapatkan kesenangan semata, melainkan juga dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya.



*Kelima*, kemampuan bahasa anak akan meningkat. Teks fabel dapat bermanfaat untuk menunjang perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa. Dengan menyimak atau membaca karya sastra, disadari atau tidak, anak akan diperkaya dengan kemampuan berbahasa. Bertambahnya kosakata, akan meningkatkan keterampilan bahasa pada anak-anak.

*Keenam*, anak akan lebih memahami kehidupan sosial. Tokoh-tokoh dalam cerita saling berinteraksi untuk bekerja sama, saling membantu dalam menghadapi kesulitan, dan saling menyayangi. Perilaku tokoh yang menggambarkan hubungan antarindividu dapat menumbuhkembangkan kesadaran anak-anak hidup bermasyarakat.

*Ketujuh*, anak akan memahami nilai keindahan. Membaca sastra sama dengan memahami keindahan. Sebagai karya seni, sastra memiliki aspek keindahan. Penyajian cerita yang menarik merupakan salah satu keindahan dalam sastra. Jadi, sastra dapat diyakini mampu memenuhi kebutuhan batin seorang anak akan keindahan.

*Kedelapan*, anak akan mengenal budaya. Sastra sebagai unsur budaya menyajikan keragaman budaya yang diungkapkan melalui bahasa sebagai medianya. Melalui sastra, seorang anak akan menjumpai berbagai sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya suatu kelompok masyarakat.

Dengan demikian, sastra ternyata sangat penting bagi anak. Keberadaan sastra bagi anak, baik secara langsung maupun tidak langsung akan menambah kemampuan imajinasi dan intelektual anak. Selain itu, kecerdasan sosial, aspek emosi, aspek moral, dan kesadaran beragama anak juga dapat dikembangkan

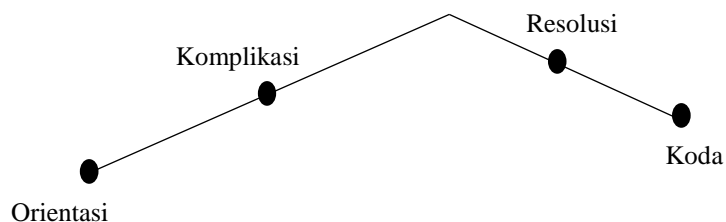
melalui cerita. Cerita juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengenalkan budaya bangsa, bahkan mampu menumbuhkan semangat berprestasi.

#### **2.1.2.4 Struktur Teks Fabel**

Struktur teks fabel tidak jauh berbeda dengan teks cerita pendek. Teks cerita pendek disusun dengan struktur yang terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi. Sementara itu, teks fabel ditambah dengan struktur koda pada bagian akhir sehingga terbentuk struktur yang berupa orientasi-komplikasi-resolusi-koda (Kemendikbud 2013:189).

Adapun struktur teks fabel menurut Zabadi, dkk. (2014:56), yaitu (1) orientasi adalah bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, suasana, dan waktu serta awalan masuk ke tahap berikutnya; (2) komplikasi adalah bagian di mana tokoh dalam cerita berhadapan dengan masalah, masalah harus diciptakan; (3) resolusi adalah bagian ini merupakan kelanjutan dalam komplikasi, yaitu pemecahan masalah; dan (4) koda adalah perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur teks fabel terdiri atas orientasi (tahap pengenalan tokoh dan latar), komplikasi (munculnya permasalahan), resolusi (penyelesaian), dan koda (perubahan tokoh/amanat). Struktur teks fabel apabila divisualisasikan dalam bentuk bagan seperti di bawah ini.



**Gambar 2.1 Struktur Teks Fabel**

### 2.1.2.5 Kaidah Kebahasaan Teks Fabel

Secara umum kaidah dapat juga diartikan sebagai pedoman atau aturan yang perlu ditaati dalam sebuah teks, namun konteks kaidah teks fabel ini lebih mengarah pada bagaimana ciri-ciri kebahasaannya. Fabel adalah jenis dongeng yang mengisahkan hewan sebagai tokoh cerita, bahasa dalam fabel dimanfaatkan untuk menggambarkan sifat-sifat hewan yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan sifat manusia. Adapun ciri kebahasaan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Menggunakan Kata Kerja

Kata kerja yang digunakan dalam teks fabel adalah kata kerja transitif dan intransitif. Menurut Alwi, dkk. (2003:87—88) menyebutkan ciri-ciri kata kerja sebagai berikut.

- 1) Kata kerja memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.
- 2) Kata kerja mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- 3) Kata kerja khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks ter- yang berarti 'paling'. Kata kerja seperti mati atau suka, misalnya, tidak dapat diubah menjadi termati atau tersuka.

- 4) Pada umumnya kata kerja tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti agak belajar, sangat pergi, dan bekerja sekali meskipun ada bentuk seperti sangat berbahaya, agak mengecewakan, dan mengharapkan sekali.

Secara garis besar Alwi (2003:91—94) mengelompokkan kata kerja menjadi dua. Adapun rinciannya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2.1 Perbedaan Verba Transitif dan Intransitif**

<b>Perbedaan</b>	<b>Transitif</b>	<b>Intransitif</b>
Objek	Membutuhkan objek	Tidak membutuhkan objek
Bentuk pasif	Dapat diubah ke bentuk pasif	Tidak dapat diubah ke bentuk pasif
Imbuhan yang digunakan	Me-, memper-, memper-kan, me-i, memper-i, me-kan	Verba dasar, ber-, ber-kan, ter-, ter-kan.

b. Menggunakan Kata Sandang *Si* dan *Sang*

Kaidah penulisan *si* dan *sang* terpisah dengan kata yang diikutinya. Kata *si* dan *sang* ditulis dengan huruf kecil, bukan huruf kapital (Kemendikbud 2014:10).

Contoh penggunaan kata *si* dan *sang* dalam kalimat.

- 1) “Bagaimana caranya agar *si kancil* bisa terperangkap?” tanya singa.
- 2) *Sang Tomas* dan *si Monki* akan bertanding.

Kata *kecil* pada kalimat 1) ditulis dengan huruf kecil karena bukan merupakan nama. Pada kalimat 2) *Tomas* dan *Monki* ditulis dengan huruf /T/ dan /M/ kapital karena dimaksudkan sebagai panggilan atau nama julukan.

Waridah (2014:32) memaparkan bahwa kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Huruf awal *si* dan *sang* ditulis dengan huruf kapital jika kata-katanya itu diperlakukan sebagai unsur nama diri. Jadi, penulisan *si* dan *sang* benar-benar perlu perhatian antara merujuk nama diri atau bukan.

c. Menggunakan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

Dalam teks fabel biasanya mengikutsertakan kata keterangan tempat dan kata keterangan waktu untuk menghidupkan suasana. Keterangan tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa, kegiatan, atau keadaan (Samsuri 1982:135). Frasa tempat sangat sederhana, yaitu terdiri atas kata depan (*di, ke* atau *dari*, diikuti FN (frasa nomina) seperti *di tempat ini, ke kota itu, dan dari tepi pantai*.

Sementara itu, keterangan waktu menunjukkan jangka waktu atau lama kegiatan, proses, atau keadaan sesuatu, seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, dan tahun. Kata-kata semacam itu biasanya didaului oleh numeralia sehingga terdapat frasa-frasa, seperti pada zaman dahulu, dahulu kala, pagi yang cerah, siang yang terik, dan lain-lain.

d. Menggunakan Kata Hubung Temporal

Suatu peristiwa atau keadaan dapat terjadi secara tahapan atau tingkatan urutan waktu sehingga terdapat permulaan, lanjutan, dan akhirnya. Urutan tingkatan atau tahapan itu tentu diakomodasikan oleh bahasa sehingga pemakai-pemakainya dapat menyatakan urutan tingkatan itu sesuai dengan kebiasaan tingkah laku pemakai-pemakai itu (Samsuri 1982:385).

Kata *lalu* dan *kemudian* memiliki makna yang sama. Kata itu digunakan sebagai penghubung antarkalimat dan intrakalimat. Kata *akhirnya* biasanya digunakan untuk menyimpulkan dan mengakhiri informasi dalam paragraf atau dalam teks.

### **2.1.3 Hakikat Pendidikan Karakter**

#### **2.1.3.1 Pengertian Karakter**

Secara terminologis, 'karakter' diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Hidayatullah (2010:9) menjelaskan bahwa secara harfiah 'karakter' adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak (Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan, 2003:300).

Secara kebahasaan, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sementara itu, dalam bidang psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Oleh karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, dapat terlihat pula sikap individu tersebut dalam kondisi-kondisi tertentu.

Maskawih (1994:56) berpendapat bahwa karakter merupakan keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan tersebut dapat diperoleh secara alamiah dan latihan untuk mengenali karakter seseorang. Tercipta secara alamiah dan bertolak dari watak, misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele, tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang amat sangat biasa yang membuatnya kagum. Tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya

keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktek terus menerus, menjadi karakter.

Jalaludin (1997:167) berpendapat bahwa karakter terbentuk dari pengaruh luar, terbentuk dari asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antar manusia. Kedua unsur inilah yang membentuk karakter dan karakter merupakan pola seseorang berhubungan dengan lingkungannya.

Orang yang disebut berkarakter adalah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral, yang memanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan demikian, karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai instrinsik yang melandasi sikap dan perilakunya.

### **2.1.3.2 Pengertian Pendidikan Karakter**

Menurut Depdiknas (2010:59), pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk karakter peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Menurut Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, masyarakat, dan budaya bangsa.

### **2.1.3.3 Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dalam pandangan masyarakat luas.

Ramli (2003) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan



karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Untuk itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin sebab jika gagal dalam menanamkan karakter anak maka akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa kelak.

#### **2.1.3.4 Karakter yang Perlu Ditanamkan dalam Diri Anak**

Pengembangan karakter pada individu akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan jika memperhatikan karakter dasar yang dimiliki individu. Karakter dasar digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan dan membentuk karakter individu. Tanpa ada karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti. Pendidikan karakter pada anak dapat ditanamkan melalui pendidikan di sekolah, bahkan juga bisa diterapkan dalam sumber belajar, seperti menggunakan bahan ajar yang bermuatan pendidikan karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan pada anak, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri, peduli sesama, dan sebagainya. Ginanjar (dalam Andrianto, 2011:21) melalui ESQ mengembangkan karakter dasar manusia, yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama. Sementara itu, Kemendiknas (2010: i—ii) mengemukakan hasil

diskusi dan sarasehan tentang “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” menghasilkan “Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” untuk berbagai wilayah Indonesia yang terdiri dari 18 nilai sebagai berikut:

**Tabel 2.2** Macam-Macam Karakter Menurut *Kemendiknas*

Religius	Mandiri	Bersahabat
Jujur	Demokratis	Cinta damai
Toleransi	Rasa ingin tahu	Gemar membaca
Disiplin	Semangat kebangsaan	Peduli lingkungan
Kerja keras	Cinta tanah air	Peduli sosial
Kreatif	Menghargai prestasi	Tanggung jawab

#### **2.1.4 Kriteria Pemilihan Materi Teks Fabel untuk Bahan Ajar**

Teks fabel yang digunakan dalam pembelajaran sebaiknya dapat dikembangkan oleh guru sehingga tidak hanya teks yang ada dalam buku paket saja. Pengembangan teks fabel sebagai bahan ajar perlu memperhatikan kebutuhan siswa dan kompetensi dasar yang akan dicapai. Sesuai dengan kurikulum 2013, materi teks fabel untuk jenjang SMP adalah memahami teks fabel baik melalui lisan maupun tulisan, menceritakan kembali teks fabel, menelaah struktur teks fabel, memerankan isi teks cerita fabel. Oleh karena itu, diperlukan ketepatan penyiapan materi teks fabel yang akan diajarkan kepada siswa.

Pemilihan materi yang tepat perlu memperhatikan adanya kriteria pemilihan materi pelajaran. Menurut Winkel (dalam Pratiwi, 1990:19) kriteria pemilihan materi, meliputi (1) materi pelajaran harus relevan dengan tujuan instruksional yang harus dicapai, (2) taraf kesulitan materi pelajaran harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, (3) materi pelajaran harus dapat

membangkitkan motivasi belajar siswa, (4) materi pelajaran harus dapat membantu dan melibatkan siswa secara aktif, (5) materi pelajaran harus sesuai dengan prosedur didaktik yang telah disepakati, dan (6) materi pelajaran harus sesuai dengan media yang tersedia.

Berdasarkan acuan pemilihan materi tersebut, teks fabel yang digunakan dalam pembelajaran teks fabel baik lisan maupun tulisan, sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut.

- a. Mengandung nilai-nilai edukatif.
- b. Tokoh cerita memiliki etika atau moral dalam bersikap dan bertingkah laku.
- c. Sesuai dengan minat, tingkat perkembangan, dan kemampuan siswa.

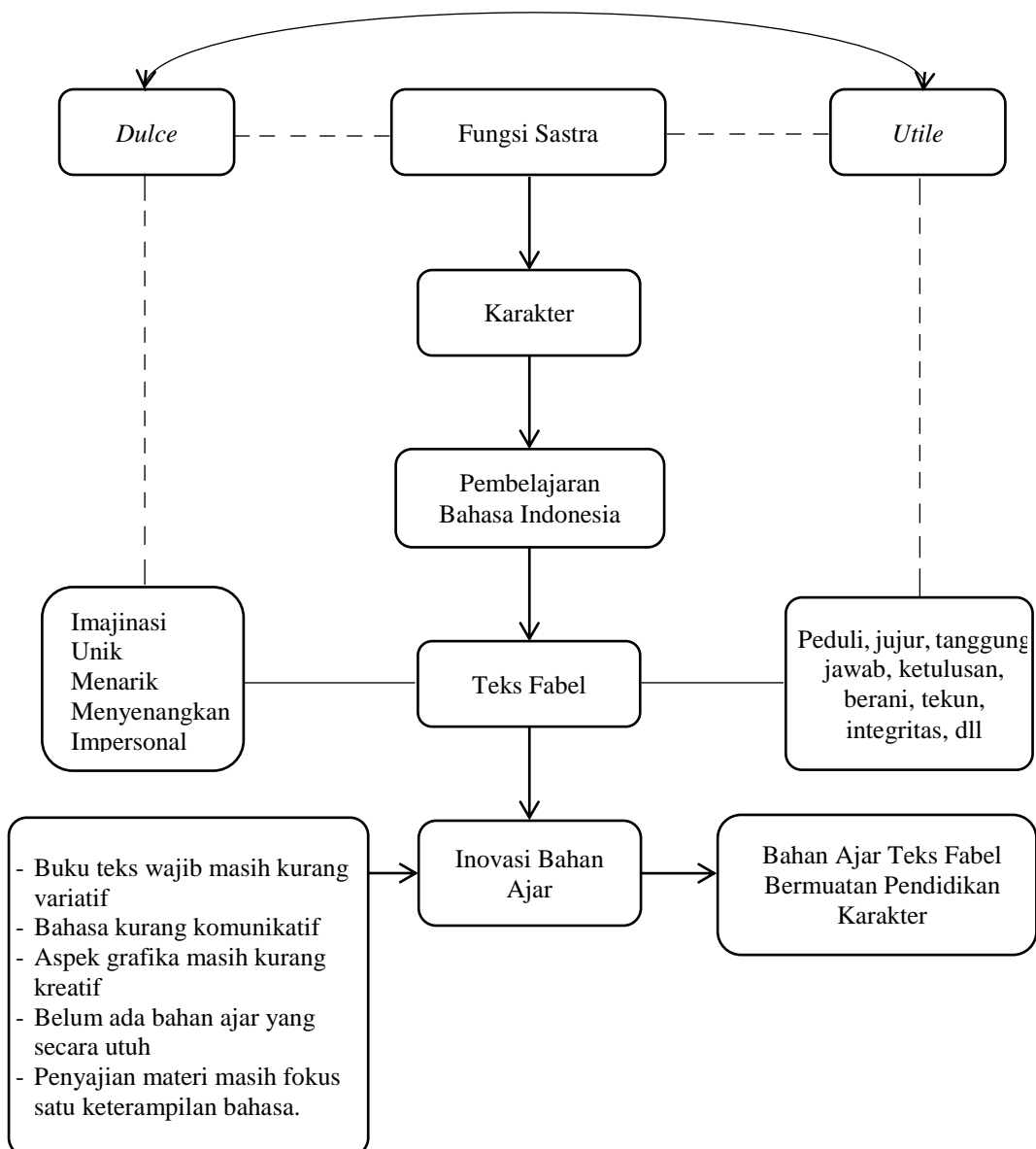
Kriteria di atas tercermin dalam semua teks fabel yang akan diajarkan kepada siswa. Nilai-nilai edukatif dalam cerita bermuatan karakter yang dapat dipetik pelajarannya. Etika dan moral yang digambarkan melalui tokoh binatang tetapi berperilaku seperti manusia dapat dilihat dari sikap, tutur kata, maupun kesantunannya dalam kehidupan. Minat, tingkat perkembangan, dan rasa ingin tahu siswa dapat dimotivasi dengan pemberian cerita-cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungan siswa.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam teks fabel yang termuat dalam bahan ajar ini di antaranya, kejujuran, pantang menyerah, kerja sama, disiplin, kreatif, dan peduli. Nilai-nilai pendidikan ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan pendidikan moral pada saat ini dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Selain itu, setelah mempelajari bahan ajar ini setiap siswa

diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai bekal di kehidupan untuk terus maju meraih kemenangan atau kesuksesan.

## 2.2 Kerangka Berpikir

Pengembangan bahan ajar teks fabel bermuatan pendidikan karakter dikembangkan berdasarkan kerangka berpikir yang sistematis. Kerangka berpikir disajikan dalam bagan sebagai berikut.



**Gambar 2.2** Bagan Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel Bermuatan Pendidikan Karakter

## 2.3 Penelitian Terdahulu

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut.

**Tabel. 2.3 Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Izhhar Amala Zein, Universitas Negeri Surabaya, <i>Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel Berbasis Pendidikan Multikultural Bagi Siswa SMP/MTs Kelas VII</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian pengembangan.</li> <li>2. Materi teks fabel</li> <li>3. Teknik pengumpulan data: teknik angket, validasi, observasi dan tes.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuan Penelitian               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mendeskripsikan pengembangan bahan ajar teks fabel berbasis pendidikan multikultural bagi siswa SMP/MTs kelas VII.</li> <li>b. Mendeskripsikan kualitas bahan ajar teks fabel berbasis pendidikan multikultural bagi siswa SMP/MTs kelas VII.</li> </ol> </li> <li>2. Subjek Penelitian: kelas VII MTs Negeri 2 Surabaya.</li> <li>3. Variabel               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Variabel bebas: Pengembangan bahan ajar teks fabel</li> <li>b. Variabel terikat: Pendidikan multikultural</li> </ol> </li> </ol>
2	Muzdalifah, Universitas Negeri Semarang, <i>Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter Kelas VIII</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian pengembangan.</li> <li>2. Bermuatan Pendidikan Karakter.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumusan dan Tujuan Penelitian               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memaparkan kebutuhan pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter berdasarkan persepsi guru dan peserta didik kelas VIII</li> <li>b. Mengidentifikasi karakteristik pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter kelas VIII</li> </ol> </li> </ol>

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Memaparkan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter kelas VIII</li> <li>2. Subjek Penelitian: kelas VIII</li> <li>3. Variabel               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Variabel bebas: Pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi.</li> <li>b. Variabel terikat: Bermuatan pendidikan karakter.</li> </ul> </li> </ul>
3	Liana Rochmatul Wachidah, Universitas Negeri Malang, <i>Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Fabel Bermuatan Pendidikan Karakter Untuk Siswa Kelas VIII SMPN 4 Malang.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian pengembangan.</li> <li>2. Materi teks fabel</li> <li>3. Bermuatan Pendidikan Karakter.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuan Penelitian: Menghasilkan produk berupa bahan ajar menulis teks fabel bermuatan pendidikan karakter untuk siswa kelas VIII SMP.</li> <li>2. Subjek penelitian: kelas VIII</li> <li>3. Lokasi Penelitian: SMPN 4 Malang</li> <li>4. Variabel               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Variabel bebas: Pengembangan bahan ajar menulis teks fabel. (fokus menulis)</li> <li>b. Variabel terikat: Bermuatan pendidikan karakter.</li> </ul> </li> </ul>